

## PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN KUALITAS LINGKUNGAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA

**Della Nurma Sagita<sup>1</sup>**

*Universitas Jember, Indonesia*

**Anifatul Hanim<sup>2</sup>**

*Universitas Jember, Indonesia*

**Herman Cahyo Diartho<sup>3</sup>**

*Universitas Jember, Indonesia*

**Korespondensi**

**Erlambang Budi Darmanto**

[erlambang@gmail.com](mailto:erlambang@gmail.com)

### ABSTRACT

*Poverty is a classic problem that is inseparably experienced by various countries, especially developing countries. For Indonesia, poverty is still a serious problem. This shows that there are challenges in poverty alleviation efforts that require sustainable policies so that poverty resolution is more consistent. The purpose of this study is to test and analyze the relationship between economic growth, human development quality, and environmental quality variables on poverty in Indonesia. This research focuses on 20 provinces in Indonesia. The period used is 2020 to 2024. The study used panel data multiple linear regression analysis with the Random Effect Model (REM) research model. The estimation results show that GRDP has an insignificant downward effect on poverty in Indonesia, the quality of human development has a significant downward effect on poverty in Indonesia, and environmental quality has a significant upward effect on poverty in Indonesia.*

**Keywords:** poverty rate, GDRP, human development quality, environmental quality

### ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan klasik yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai negara, terutama negara berkembang. Bagi Indonesia, kemiskinan masih menjadi permasalahan yang serius. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam upaya penanggulangan kemiskinan yang memerlukan kebijakan berkelanjutan agar penanggulangan kemiskinan lebih konsisten. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi, kualitas pembangunan manusia, dan kualitas lingkungan terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada 20 provinsi di Indonesia. Periode yang digunakan adalah tahun 2020 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda data panel dengan model penelitian Random Effect Model (REM). Hasil estimasi menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh ke bawah yang tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, kualitas pembangunan manusia berpengaruh signifikan ke bawah terhadap kemiskinan di Indonesia, dan kualitas lingkungan berpengaruh signifikan ke atas terhadap kemiskinan di Indonesia.

**Keywords:** tingkat kemiskinan, PDRB, kualitas pembangunan manusia, kualitas lingkungan.

**JEL:** F64, I32, O40, P28

### PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah suatu permasalahan klasik yang tidak terlepas dialami oleh berbagai negara khususnya negara berkembang (Planta, 2007; Liu *et al.*, 2017; Sastraningsih *et al.*, 2020). Hingga berakhirnya abad ke-20, masih banyak negara yang bergulat dengan kemiskinan sehingga menjadi problematika dan tantangan universal yang menjadi beban dunia (Xiao *et al.*, 2022). Sebagai respon terhadap fenomena tersebut, negara-negara di dunia berupaya untuk melakukan pembangunan melalui *The Millenium Development Goals* (MDGs), dengan salah satu

\*Corresponding Author: [erlambang@gmail.com](mailto:erlambang@gmail.com)

Received: 5 Januari 2026, Accepted: 5 Januari 2026, Published: 6 Januari 2026

tujuannya adalah *eradicate extreme poverty* untuk menurunkan banyaknya penduduk miskin hingga 50% pada tahun 2015 (Ishartono & Rahardjo, 2016). Kendati demikian, upaya penanggulangan kemiskinan bukanlah suatu hal yang sederhana dan membutuhkan waktu cukup lama karena kemiskinan bersifat kompleks (Alfianto *et al.*, 2019; Zhu & Peng, 2022). Oleh karena itu, PBB mencanangkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai sebuah konsep lanjutan dari MDGs yang berlaku dari tahun 2015 sampai 2030. Kemiskinan menjadi poin pertama SDGs karena PBB selalu menempatkan kemiskinan sebagai tujuan utama mereka (Wang & Chen, 2017; Setianingtias *et al.*, 2019). Melihat hal ini, dialektika teoritis dalam usaha mengurangi kemiskinan melibatkan integrasi dan analisis mendalam dari berbagai pendekatan yang mencakup faktor-faktor penyebab kemiskinan (Shodiqi, *et al.*, 2024).

Menurut logika berpikir Nurkse (1953) konstelasi melingkar dari kekuatan yang berkaitan secara keseluruhan sehingga sedemikian rupa membuat negara miskin tetap berada dalam kondisi miskin (*a poor country is poor because it is poor*). Terbentuknya lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) disebabkan adanya ketertinggalan sumber daya manusia, keterbelakangan ekonomi, dan ketidaksempurnaan pasar sehingga menyebabkan produktivitas menjadi rendah, kemudian pendapatan juga rendah, serta tabungan dan investasi rendah yang satu sama lain memiliki keterkaitan. Bagi negara Indonesia sendiri, kemiskinan masih menjadi masalah yang serius (Ishartono & Rahardjo, 2016). Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam upaya pengentasan kemiskinan sehingga memerlukan kebijakan berkelanjutan agar penyelesaian kemiskinan lebih konsisten (Darma *et al.*, 2024). Seiring dengan deklarasi SDGs, Indonesia berkomitmen untuk mengatasi masalah kemiskinan ini dengan menjadikannya sebagai salah satu program pembangunan nasional (Falah & Rahmawati, 2024). Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja pembangunan perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk di Indonesia (Hamzah *et al.*, 2019). Melalui hal ini, dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2020-2024 capaian kemiskinan ditargetkan sebesar 6,5%-7,5%. Namun, target tingkat kemiskinan tersebut tidak tercapai. Hal ini dipicu oleh besarnya *gap* antara realisasi capaian kemiskinan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan hingga akhir 2024. Melihat hal tersebut, pemerintah kembali menetapkan agenda pembangunan yang tertuang pada RPJMN 2025-2029. Dalam agenda nasional tersebut, membidik tiga sasaran utama pembangunan nasional dengan salah satu prioritasnya menurunkan tingkat kemiskinan menjadi 4,5%-5%.



**Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin dan PDRB di Indonesia**  
Sumber: BPS, 2024

Terlihat dalam Gambar 1.1, pada tahun 2020 terjadi kontraksi ekonomi sehingga secara umum persentase kemiskinan nasional meningkat hingga nyaris menyentuh angka 10%. Kondisi tersebut dipicu oleh pandemi Covid-19. Namun, pada tahun 2021 secara nasional laju pertumbuhan ekonomi mulai membaik yang ditandai dengan meningkatnya PDRB sehingga persentase kemiskinan menurun. Hal ini dilatarbelakangi harga eceran sebagian besar komoditas pokok mengalami penurunan yang pada akhirnya mendorong ekonomi tumbuh (BPS, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah antara PDRB dan kemiskinan, yakni ketika PDRB mengalami kenaikan, maka akan menyebabkan kemiskinan menurun. Sebaliknya, jika PDRB menurun maka akan diikuti dengan peningkatan kemiskinan. Dengan begitu, pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat melalui PDRB memiliki hubungan negatif dengan tingkat kemiskinan sehingga pemerintah perlu untuk lebih menekankan pertumbuhan ekonomi yang merata agar bisa dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat miskin (Prasetyawan *et al.*, 2017). Hal ini sejalan dengan pernyataan empiris oleh Campos (2016) dan Akbar *et al* (2022), bahwa peningkatan PDRB menyebabkan penurunan angka kemiskinan. Namun, berbeda dengan temuan Alfianto *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa secara signifikan, ketika PDRB meningkat maka kemiskinan akan meningkat pula sehingga menunjukkan adanya hubungan searah atau positif. Kemudian, menurut BPS (2024) secara keseluruhan pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2024, pembangunan kualitas manusia yang tercermin dalam nilai IPM memiliki *trend* kenaikan. Terkecuali saat tahun 2020, dibanding tahun yang sebelumnya menunjukkan lonjakan angka kemiskinan sementara IPM mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,2 persen. Terjadinya fenomena paradoks ini disebabkan oleh guncangan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Meskipun demikian, pada tahun berikutnya hingga tahun 2024 angka kemiskinan kembali menurun seiring dengan peningkatan IPM. Hal ini menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam pembangunan manusia untuk mengurangi kemiskinan. Sebagaimana teori yang dijelaskan oleh Nurkse (1953) modal manusia memiliki peran penting dalam memutus lingkaran setan kemiskinan, dibuktikan dengan temuan empiris Sastraningsih *et al* (2020) dan Istiyani *et al* (2024) kualitas manusia menunjukkan hubungan negatif sehingga peningkatan IPM mampu mengurangi

kemiskinan. Akan tetapi, dalam Yurina & Misla (2023) menghasilkan temuan berbeda, kenaikan IPM justru akan meningkatkan angka kemiskinan namun tidak signifikan.

Kemudian, BPS (2024) juga menyatakan bahwa kualitas lingkungan di Indonesia selama rentang waktu 2020 sampai 2024 menunjukkan *trend* kenaikan yang diikuti dengan penurunan kemiskinan. Melihat hal tersebut, maka kondisi lingkungan dapat memberikan dampak signifikan terhadap kemiskinan (Xu *et al.*, 2019; Zhou *et al.*, 2021; Ge *et al.*, 2021). Masyarakat miskin sering kali diidentifikasi berada di wilayah dengan kondisi geo-lingkungan yang kurang menguntungkan seperti ekologi yang rapuh (Raleigh, 2011; Chen *et al.*, 2021). Sebab itu, buruknya kualitas lingkungan akan berpotensi menjadikan kemiskinan meningkat. Hal ini sejalan dengan temuan empiris Rohman & Suryanto (2023) yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan hidup berpengaruh negatif dengan kemiskinan. Dengan demikian, ketika kualitas lingkungan meningkat maka kemiskinan akan menurun. Namun bertolak belakang dengan itu, hasil dari penelitian Mawaddah *et al.* (2024) memberikan pernyataan yakni kualitas lingkungan hidup tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Tingkat kemiskinan di Indonesia tidak berkurang secara signifikan selama bertahun-tahun, serta belum berhasil mencapai target pembangunan nasional. Di samping itu, berkenaan dengan komitmen global dalam poin pertama SDGs yakni “*No Poverty*” yang bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan pada tahun 2030 dan mencapai prioritas target pembangunan nasional, maka dengan melihat faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan akan dapat diketahui strategi tepat untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbasis regresi linier berganda data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM). Penelitian dilakukan pada 20 provinsi terpilih di Indonesia yang didapatkan melalui pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Adapun kriteria sampel berdasarkan persentase kemiskinan tertinggi. Periode penelitian dari tahun 2020-2024 dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini terdiri atas Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan proksi dari faktor ekonomi, kualitas pembangunan manusia yang diukur dengan indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai proksi dari faktor sosial, dan kualitas lingkungan yang diproksikan dengan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Data dan Sumber Data

| Variabel           | Definisi                                                                                                           | Indikator                  | Satuan     | Sumber                |
|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|------------|-----------------------|
| Tingkat Kemiskinan | Kondisi suatu populasi (penduduk) yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dan memiliki rata-rata pengeluaran per | Persentase penduduk miskin | Persentase | Badan Pusat Statistik |

|                                       |                                                                                                                                                                           |                                          |               |                                            |
|---------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|---------------|--------------------------------------------|
|                                       | kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.                                                                                                                               |                                          |               |                                            |
| Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) | Nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun dasar tertentu yang menggambarkan peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian. | PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 | Miliar rupiah | Badan Pusat Statistik                      |
| Kualitas Pembangunan Manusia          | Tingkat pencapaian pembangunan di suatu wilayah, dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.                                                                 | Indeks Pembangunan Manusia (IPM)         | Persentase    | Badan Pusat Statistik                      |
| Kualitas Lingkungan                   | Kondisi lingkungan yang mendukung kelangsungan hidup dan menunjang pemenuhan kebutuhan dasar.                                                                             | Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)  | Persentase    | Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan |

Spesifikasi model dalam penelitian ini ditunjukkan dalam fungsi model ekonomi sebagai berikut:

$$PR = f(\text{GRDP}, \text{HDI}, \text{EQI}) \dots\dots\dots (1)$$

Berdasarkan model ekonomi pada persamaan 1, kemudian ditransformasikan ke dalam model ekonometrika pada persamaan berikut:

$$PR_{it} = \alpha + \beta_1 \log \text{GRDP}_{it} + \beta_2 \text{HDI}_{it} + \beta_3 \text{EQI}_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- PR = Tingkat Kemiskinan
- GRDP = PDRB
- HDI = Kualitas Pembangunan Manusia
- EQI = Kualitas Lingkungan
- $\alpha$  = Intersep
- $\varepsilon$  = *Error Term*
- i = *Cross Section*
- t = *Time Series*

Dalam menentukan model regresi data panel terbaik dilakukan tiga uji, yakni uji chow, uji hausman, dan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik yang dilakukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi memenuhi standar asumsi dasar linier klasik atau tidak sehingga dapat memenuhi kriteria BLUE (Wardhono, 2004: 56). Pengujian asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas (*Jarque-Bera*), multikolinearitas, dan heteroskedastisitas (Uji Glejser). Kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis, yakni uji t yang berfungsi untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dan uji F berfungsi memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

## HASIL DAN ANALISIS

Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow untuk mengetahui model regresi data panel yang terbaik antara *common effect model* atau *fixed effect model*.

**Tabel 2.** Hasil Uji Chow

| Effects Test             | Statistic  | d.f.    | Prob.  |
|--------------------------|------------|---------|--------|
| Cross-section F          | 323.917272 | (19,77) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 439.355540 | 19      | 0.0000 |

Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil nilai probabilitas Fstatistik sebesar 0,000. Dengan demikian, nilai probabilitas Fstatistik < tingkat signifikan ( $\alpha = 5\%$  atau 0,05) maka  $H_1$  diterima sehingga menggunakan *fixed effect model* (FEM). Pengujian dilanjutkan dengan uji hausman dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model*.

**Tabel 3.** Hasil Uji Hausman

| Test Summary         | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 1.487184          | 3            | 0.6852 |

Pada tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa P-value sebesar 0,6852 lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  atau 0,05 sehingga  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima, maka menggunakan *random effect model* (REM). Kemudian, pengujian dilanjutkan dengan uji hausman dilakukan untuk *Lagrange Multiplier* (LM) untuk menentukan model regresi data panel terbaik antara *common effect model* (OLS) atau *random effect model*.

**Tabel 4.** Hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

|                      | Test Hypothesis      |                       |                      |
|----------------------|----------------------|-----------------------|----------------------|
|                      | Cross-section        | Time                  | Both                 |
| Breusch-Pagan        | 191.9781<br>(0.0000) | 2.410760<br>(0.1205)  | 194.3888<br>(0.0000) |
| Honda                | 13.85561<br>(0.0000) | -1.552662<br>(0.9397) | 8.699501<br>(0.0000) |
| King-Wu              | 13.85561<br>(0.0000) | -1.552662<br>(0.9397) | 4.366986<br>(0.0000) |
| Standardized Honda   | 15.26515<br>(0.0000) | -1.364108<br>(0.9137) | 6.498305<br>(0.0000) |
| Standardized King-Wu | 15.26515<br>(0.0000) | -1.364108<br>(0.9137) | 2.303876<br>(0.0106) |
| Gourieroux, et al.   | --                   | --                    | 191.9781<br>(0.0000) |

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai probabilitas  $LM_{statistik}$  sebesar 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $LM_{statistik}$  sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, maka  $H_1$  diterima sehingga menggunakan *random effect model* (REM).

Berdasarkan hasil uji chow, uji hausman, dan uji LM, maka model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model* (REM). Hasil pengujian regresi data panel yang dilakukan dengan menggunakan *random effect model* (REM) adalah sebagai berikut:

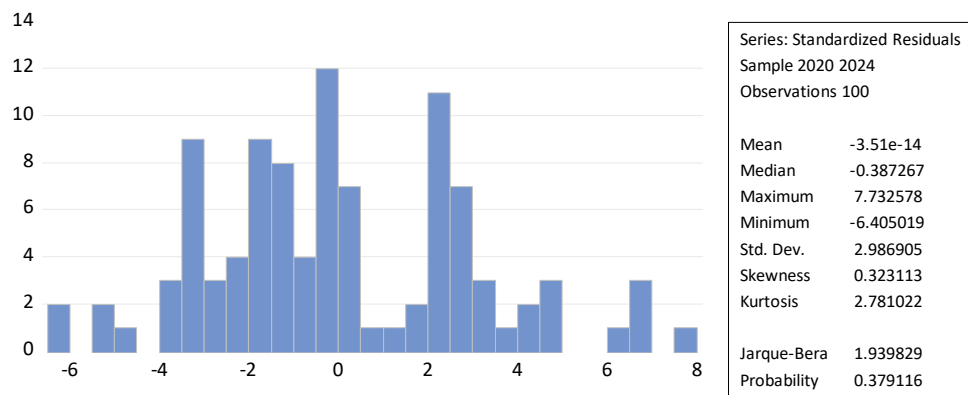
Tabel 5. Hasil Regresi

| Variable                  | Coefficient | Std. Error         | t-Statistic | Prob.    |
|---------------------------|-------------|--------------------|-------------|----------|
| <b>C</b>                  | 57.28118    | 3.805448           | 15.05241    | 0.0000   |
| <b>LOG(GRDP)</b>          | -0.144281   | 0.249418           | -0.578469   | 0.5643   |
| <b>HDI</b>                | -0.762060   | 0.032293           | -23.59862   | 0.0000   |
| <b>EQI</b>                | 0.161286    | 0.027576           | 5.848731    | 0.0000   |
| <b>R-squared</b>          | 0.872618    | Mean dependent var |             | 0.678775 |
| <b>Adjusted R-squared</b> | 0.868637    | S.D. dependent var |             | 0.995448 |
| <b>S.E. of regression</b> | 0.360790    | Sum squared resid  |             | 12.49625 |
| <b>F-statistic</b>        | 219.2131    | Durbin-Watson stat |             | 1.738517 |
| <b>Prob(F-statistic)</b>  | 0.000000    |                    |             |          |

Dari hasil analisis regresi data panel menggunakan *random effect model* (REM), nilai konstanta ( $\alpha$ ) yang diperoleh sebesar 57.28118. Artinya, apabila variabel PDRB, kualitas pembangunan manusia, dan kualitas lingkungan dianggap konstan, maka tingkat kemiskinan di Indonesia meningkat sebesar 57.28118 persen. Variabel PDRB memiliki hubungan negatif dengan tingkat kemiskinan di Indonesia dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.144281 (anti log 1.394058) persen. Hal ini berarti apabila PDRB meningkat sebesar 1% akan menyebabkan tingkat kemiskinan di Indonesia menurun sebesar 0.144281 persen dengan asumsi kualitas pembangunan manusia dan kualitas lingkungan dianggap konstan. Selanjutnya, variabel kualitas pembangunan manusia memiliki hubungan negatif dengan tingkat kemiskinan di Indonesia dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.762060 persen. Berarti, apabila kualitas manusia meningkat sebesar 1% akan menyebabkan tingkat kemiskinan di Indonesia menurun sebesar 0.762060 persen dengan asumsi PDRB dan kualitas lingkungan dianggap konstan. Terakhir, variabel kualitas lingkungan memiliki hubungan positif dengan tingkat kemiskinan di Indonesia dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.161286 persen. Artinya, apabila kualitas lingkungan meningkat sebesar 1% akan menyebabkan tingkat kemiskinan di Indonesia meningkat sebesar 0.161286 persen dengan asumsi PDRB dan kualitas pembangunan manusia dianggap konstan.

Tabel 5 menunjukkan hasil uji t variabel PDRB memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5643 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Artinya, variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun

2020-2024. Sementara variabel kualitas pembangunan manusia memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Artinya, variabel kualitas manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2020-2024. Kemudian variabel kualitas lingkungan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Artinya, variabel kualitas lingkungan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2020-2024. Selanjutnya hasil uji F diperoleh  $F_{\text{statistik}}$  sebesar 219,2131 dengan probabilitas sebesar 0,000000 lebih kecil dari signifikan  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB, kualitas pembangunan manusia, dan kualitas lingkungan secara stimultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Adapun hasil *adjusted R-squared* sebesar 0.868637. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh variabel PDRB, kualitas pembangunan manusia, dan kualitas lingkungan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 87%. Sedangkan sisanya, yakni sebesar 13% dipengaruhi oleh variabel lain.



**Gambar 2.** Grafik Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengukur nilai residual dari model apakah normal atau tidak. Jika nilai probabilitas *Jarque-Bera*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau data tidak terdistribusi normal. Apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera*  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau data terdistribusi secara normal. Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa melalui uji *Jarque-Bera* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,379116. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima yang berarti terdistribusi secara normal.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel  | LOG(GRDP) | HDI       | EQI       |
|-----------|-----------|-----------|-----------|
| LOG(GRDP) | 1,000000  | 0,257753  | -0,582543 |
| HDI       | 0,257753  | 1,000000  | -0,519297 |
| EQI       | -0,582543 | -0,519297 | 1,000000  |

Tabel 6 menunjukkan hasil uji multikolinearitas dengan koefisien korelasi GRDP dan HDI sebesar 0,257753 kurang dari 0,80. Kemudian koefisien korelasi GRDP dan EQI sebesar -0,582543 kurang dari 0,80. Serta koefisien korelasi HDI dengan EQI sebesar -0,519297 kurang dari 0,80. Dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variable  | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C         | 8.581824    | 3.189795   | 2.690400    | 0.0084 |
| LOG(GRDP) | -0.274162   | 0.196259   | -1.396942   | 0.1657 |
| HDI       | -0.037937   | 0.028304   | -1.340326   | 0.1833 |
| EQI       | -0.002745   | 0.023848   | -0.115106   | 0.9086 |

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser dengan memanfaatkan nilai absolut residual yang diregresikan terhadap variabel independen. Pada Tabel 7 menunjukkan hasil nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05 yang menandakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga model dianggap memenuhi asumsi klasik dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu PDRB dan kualitas pembangunan manusia memiliki hubungan negatif dengan tingkat kemiskinan. Hal ini berarti keduanya memberikan pengaruh menurunkan terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu, kualitas lingkungan memiliki hubungan positif dengan tingkat kemiskinan. Artinya, kualitas lingkungan berpengaruh meningkatkan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini terjadi karena ketatnya kebijakan mengenai konservasi lingkungan membuat terbatasnya akses terhadap pemanfaatan sumber daya alam sehingga masyarakat sulit memenuhi kebutuhan.

Pemerintah perlu mengarahkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif melalui peningkatan PDRB berorientasi *pro poor* dengan menggalakkan eskalasi atas kontribusi pertumbuhan dari sektor padat karya (*labor intensive*). Selain itu, perlunya optimalisasi pelayanan publik dalam hal kesehatan dan pendidikan inklusif yang ditujukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia. Selanjutnya, penetapan kebijakan dalam rangka peningkatan kualitas lingkungan diarahkan menjadi bagian integral dari strategi efektif reduksi angka kemiskinan, bukan hanya untuk pelestarian alam. Dengan begitu, pemerintah harus memperhatikan penegakan hukum dalam konservasi lingkungan sekaligus memperhatikan angka kemiskinan. Hal ini dengan harapan lingkungan hidup yang bersih, sehat, dan produktif, pada gilirannya akan meningkatkan kesehatan, produktivitas kerja, dan peluang ekonomi sehingga memutus siklus kemiskinan.

## DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M., Puspita, R, D., Kartika, R., & Asnidar. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Aceh. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*,

1(4), 304-318.

- Alfianto, D. B. M., Istiyani, N., & Priyono, T. H. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 6(1), 85-90.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Berita Resmi Statistik Indeks Pembangunan Manusia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Campos Vázquez, R. M. (2016). La Relación Entre Crecimiento Económico Y Pobreza en México\*. In *Investigación Económica*, 75(298), 77-113.
- Darma, R. Z., Muslihatiningsih, F., Adenan, M. (2024). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Dependency Ratio terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekuilibrium*, 8(1), 42-57.
- Falah, M. A., & Rahmawati, F. (2024). The GRDP per Capita, Human Development Index, Open Unemployment Rate, Regional Expenditure, and Poverty in East Java Province. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 25(1), 1-16.
- Hamzah, A. L., Hanim, A., & Cahyo, H. (2019). Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Jember Tahun 2000-2015. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 6(1), 81-84.
- Ge, Y., Ren, Z., & Fu, Y. (2021). Understanding The Relationship Between Dominant Geo-Environmental Factors and Rural Poverty in Guizhou, China. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 10(5), 270.
- Ishartono & Rahardjo, S. T. (2016). Sustainable Development Goals dan Pengentasan. Kemiskinan. *Social Work Journal*, 6(2), 154-272.
- Istiyani, N., Latifah, K., & Yulianti, L. (2024). Analisis Determinan Kemiskinan di Pulau Madura Tahun 2015-2023. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 14(1), 132-141.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2024. *Laporan Kinerja: Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Liu, Y., Liu, J., & Zhou, Y. (2017). Spatio Temporal Patterns of Rural Poverty in China and Targeted Poverty Alleviation Strategies. *Journal of Rural Studies*, 52, 66–75.
- Mawaddah, A., Harahap, I., & Kamilah (2024). Contribution of Human Development Index and Environmental Quality to Poverty in Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(2), 1341-1352.
- Musrifah, A. (2020). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Paradigma Multidispliner*, 1(3), 185-193.
- Nurkse, R. (1953). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*. Oxford Univ. Press, New York, USA.
- Planta, M. B. (2007). The Role of Poverty in Antimicrobial Resistance. *Journal of The American Board of Family*

*Medicine*, 20(6), 533–539.

- Prasetyawan, D. T., Hanim, A., & Yuliati, L. (2017). Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
- Raleigh, C. (2011). The Search for Safety: The Effects of Conflict, Poverty and Ecological Influences on Migration in The Developing World. *Global Environmental Change*, 21, S82–S93.p
- Ramdhani, N. N., Shihab, N., Aida, N., Hudani, M. M., & Nindien, Q. A. (2025). Faktor-Faktor Ekonomi Sosial dan Lingkungan terhadap Kemiskinan: Studi Kasus Provinsi di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(6), 164-174.
- Rohman, F. A. & Suryanto, S. (2023). Hubungan indeks kualitas lingkungan hidup dan ketimpangan pendapatan di Kabupaten Kebumen. Region: *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 18(1), 123-134.
- Sastraningsih, E., Rosyadi, M. I., & Prakoso, W. D. (2020). The Impact of Economic Growth and Human Development Index on Poverty in Riau Province. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 11, 157-164.
- Setianingtias, R., Baiquni, M., & Kurniawan, A. (2019). Pemodelan Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia Modeling Indicators of Sustainable Development Goals in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 27(2).
- Setyadharma, A., Oktavilia, S., Nihayah, D. M., Bowo, P. A., & Wahyuningrum, I. F. S. (2020, March). The trade-off between poverty and environmental degradation: evidence from Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 448(1), 1755-1315.
- Shodiqi, F. R., Prianto, F. W., & Diartho, H. C. (2024). Nexus Antara Pembangunan Berkelanjutan dan Reduksi Kemiskinan Wilayah Pesisir Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis GROWTH*, 22(1), 179–197.
- Suliswanto, M. S. W. (2010). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 357-366.
- Wang, Y & Chen, Y. (2017). Using VPI to Measure Poverty Stricken Villages in China. *Social Indicator Research*, 133(3), 833–857.
- Wardhono, A. (2004). *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Xiao, H. et al. (2022). Promoting Pro-Poor Growth Through Infrastructure Investment: Evidence from The Targeted Poverty Alleviation Program in China. *China Economic Review*, 101729.
- Xu, Z., Cai, Z., Wu, S., Huang, X., Liu, J., Sun, J., & Weng, M. (2019). Identifying The Geographic Indicators of

Poverty Using Geographically Weighted Regression: A Case Study From Qiandongnan Miao and Dong Autonomous Prefecture, Guizhou, China. *Social Indicator Research*, 142(3), 947–970.

Yurina, Y. & Mislal, M. (2023). The Effect of Economic Growth, Human Development Index and Labor Force Participation Rate on Poverty in Aceh Province. *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 6(1), 11-19.

Zahroh, F., & Suwandana, E. (2023). Hubungan kausatif kualitas lingkungan dan kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 285-298.

Zhou, Y., Li, X., Tong, C., Huang, H. (2021). The Geographical Pattern and Differentiation Mechanism of Rural Poverty in China. *Acta Geographica Sinica*, 76(4), 903–920.

Zhu, X & Peng, C. (2022). The Chinese Road: A Brilliant Chapter in The Cause of Anti Poverty. *In 40 Years of China's War on Poverty: Palgrave Macmillan, Singapore*, 1-60.